KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEADS TOGETHER* DITINJAU DARI MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS V SD N KEJAMBON 4 KOTA TEGAL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Annisa Adiyati

1401415175

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	:	Annisa Adiyati
NIM	:	1401415175
Jurusan	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
Judul	:	*Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD N Kejambon 4 Kota Tegal.*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 4 Juli 2019

Penulis,

Annisa Adiyati

1401415175

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD N Kejambon 4 Kota Tegal", karya

Nama : Annisa Adiyati

NIM : 1401415175

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 4 Juli 2019

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal

Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Pembimbing

Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD N Kejambon 4 Kota Tegal" karya,

Nama : Annisa Adiyati

NIM : 1401415175

ini telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 24 Juli 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 8 Agustus 2019

Panitia

Ketua

Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd.
NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I

Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn
NIP 19770725 200801 1 008

Penguji II

Drs. Suhardi, M.Pd.
NIP 19570201 198103 1 006

Penguji III

Drs. Utoyo, M.Pd
NIP 19620619 198703 1 001

SURAT PERNYATAAN
PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Annisa Adiyati
NIM : 1401415175
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD N Kejambon 4 Kota Tegal",

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Tegal, 4 Juli 2019

Mengetahui,
Koordinator PGSD UPP Tegal

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198803 1001

Yang Menyatakan,

Annisa Adiyati
NIM 1401415175

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Maka sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan (Q.S Al-Insyirah:5)
2. Balas dendam terbaik adalah dengan memperbaiki dirimu sendiri (Ali bin Abi Thalib)
3. Belajar mencintai diri sendiri sebelum belajar untuk mencintai orang lain

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Ibu Tri Kusyati, ibu saya yang selalu memberikan semangat dan doa dalam meyelesaikan skripsi
2. Almarhum Bapak Abdul Mutolib, ayah saya yang telah membiayai selama berada dibangku kuliah
3. Kakak saya, Mas Aji Tri Hastoro dan Mbak Dewi Ajeng Asokawati yang selalu membantu dan memberikan motivasi dalam menyusun skripsi
4. Sahabat-sahabat saya Zizi, Hanifa, Tika, Titin, Mimin, Lina, Alvi, dan Elok yang saling memberikan dukungan, nasihat, motivasi, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD N Kejambon 4 Kota Tegal". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Semarang.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai. RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menuangkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus dosen pembimbing yang telah

membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.

5. Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn dan Drs. Suhardi, M.Pd., Dosen penguji yang telah memberi motivasi dan nasihat pada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen PGSD UPP Tegal, yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama berada dibangku kuliah.
7. Saptono Mulyo, S.Pd., Kepala SDN Panggung 14 yang telah memberikan izin untuk uji coba penelitian
8. Teguh Yuniarto, S.Pd., Kepala SDN Kejambon 4 dan Agus Purwanto, S.Pd., Kepala SDN Kejambon 5 yang telah memberikan izin untuk penelitian
9. Sri Suningsih, S.Pd., Guru kelas V SDN Kejambon 4 dan Sofiyani, S.Pd., Guru kelas V SDN Kejambon 5 yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian
10. Guru dan siswa-siswi kelas V SDN Kejambon 4 dan 5 Kota Tegal yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian

Semoga semua pihak tersebut mendapatkan ridho dari Allah SWT dan keberkahan dalam hidupnya. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak.

Tegal, 4 Juli 2019
Penulis

Annisa Adiyati
NIM 1401415175

ABSTRAK

Adiyati, Annisa. 2019. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD N Kejambon 4 Kota Tegal.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Utoyo, M.Pd. 360 halaman.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Motivasi Belajar; *Number Heads Together*.

Mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang terdapat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor hasil tes pada mata pelajaran tertentu. Mapel PKn memilikitujuan selain menghafal, siswa juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya pembelajaran PKn masih didominasi oleh guru. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dapat menjadi inovasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adakah perbedaan dan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* ditinjau dari motivasi dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian menggunakan *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design.* Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Kejambon 4 dan 5 Kota Tegal dengan jumlah 57 siswa yang terdiri dari 28 siswa kelas V SDN Kejambon 4 dan 29 siswa kelas V SDN Kejambon 5. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh, yaitu sebanyak 57 siswa. teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, angket, dan tes. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas dan homogenitas data, selanjutnya analisis akhir menggunakan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai observasi terhadap model untuk guru sebesar 92,35% dengan kriteria sangat tinggi, dan untuk siswa sebesar 92,93% dengan kriteria sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan penerapan model sudah baik. Selanjutnya uji hipotesis untuk variabel motivasi belajar diperoleh nilai signifikansi < 0,05 (0,001 < 0,05) sedangkan untuk variabel hasil belajar $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,117 > 2,004). Selanjutnya uji pihak kanan untuk variabel motivasi belajar siswa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,943 > 2,052) dan untuk variabel hasil belajar $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,627 > 2,052). Dari hasil uji hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara motivasi dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dengan siswa yang menggunakan model konvensional. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* juga lebih efektif ditinjau dari motivasi dan hasil belajar siswa dibandingkan yang menggunakan model konvensional.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN iv

SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI v

MOTO DAN PERSEMBAHAN vi

PRAKATA vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xviii

DAFTAR LAMPIRAN xix

BAB

1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 10

1.3 Pembatasan Masalah 11

1.4 Rumusan Masalah 11

1.5 Tujuan Penelitian 12

1.5.1 Tujuan Umum 12

1.5.2 Tujuan Khusus 12

1.6 Manfaat Penelitian 13

1.6.1 Manfaat Teoritis 13

1.6.2 Manfaat Praktis 14

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori 16

2.1.1 Hakikat Belajar 16

2.1.2 Prinsip-prinsip Belajar 17

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar 18

2.1.4 Hakikat Pembelajaran 22

2.1.5 Pembelajaran Efektif 23

2.1.6 Motivasi Belajar 26

2.1.7 Hasil Belajar 30

2.1.8 Karakteristik Perkembangan Siswa SD 33

2.1.9 Model Pembelajaran Konvensional 34

2.1.10 Model Pembelajaran Kooperatif 36

2.1.11 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* 38

2.1.12 Hakikat Pembelajaran PKn di SD 42

2.2 Kajian Empiris 45

2.3 Kerangka Berpikir 58

2.4 Hipotesis Penelitian 61

3 METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian 63

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 65
3.3 Populasi dan Sampel 65
3.3.1 Populasi 65
3.3.2 Sampel 66
3.4 Variabel Penelitian 67
3.4.1 Variabel Bebas 67
3.4.2 Variabel Terikat 67
3.5 Definisi Operasional Variabel 68
3.5.1 Variabel Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* 68
3.5.2 Variabel Motivasi Belajar 68
3.5.3 Variabel Hasil Belajar 69
3.6 Data Penelitian 70
3.6.1 Sumber Data 70
3.6.2 Jenis Data 70
3.7 Teknik Pengumpulan Data 71
3.7.1 Wawancara 71
3.7.2 Dokumentasi 72
3.7.3 Tes 72
3.7.4 Angket 73
3.7.5 Observasi 74
3.8 Instrumen Penelitian 74
3.8.1 Variabel Model Pembelajaran 74
3.8.2 Variabel Motivasi Belajar Siswa 78

3.8.3 Variabel Hasil Belajar Siswa 81
3.9 Pengujian Instrumen 83
3.9.1 Uji Validitas 83
3.9.2 Uji Reliabilitas 86
3.9.3 Tingkat Kesukaran 88
3.9.4 Daya Beda Soal 89
3.10 Teknik Analisis Data 92
3.10.1 Analisis Deskripsi Data 93
3.10.2 Teknik Analisis Statistika Data Hasil Penelitian 95
4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Objek Penelitian 99
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 99
4.1.2 Deskripsi Responden 100
4.2 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran 101
4.2.1 Deskripsi Pembelajaran Kelas Eksperimen 101
4.2.2 Deskripsi Pembelajaran Kelas Kontrol 106
4.3 Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian 110
4.3.1 Analisis Deskriptif Data Variabel Bebas 110
4.3.1.1 Deskripsi Pengamatan Model *NHT* di Kelas Eksperimen 111
4.3.1.2 Deskripsi Pengamatan Model Konvensional di Kelas Kontrol 112
4.3.2 Analisis Deskriptif Data Variabel Motivasi Belajar 112
4.3.3 Analisis Deskriptif Data Variabel Hasil Belajar 125
4.3.3.1 Deskripsi Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol 125

4.3.3.2 Deskripsi Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol 127

4.4 Analisis Statistik Data Hasil Penelitian 130

4.4.1 Uji Kesamaan Rata-rata Nilai *Pretest* PKn Siswa 131

4.4.2 Uji Prasyarat Analisis 132

4.4.3 Analisis Akhir (Uji Hipotesis) 135

4.5 Pembahasan..... 143

4.5.1 Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* dan Model Konvensional Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa 144

4.5.2 Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* dan Model Konvensional Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa 146

4.5.3 Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa 149

4.5.4 Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa..... 151

4.6 Implikasi Penelitian 154

4.6.1 Implikasi Teoretis 154

4.6.2 Implikasi Praktis 156

5 PENUTUP

5.1 Simpulan 158

5.2 Saran 159

DAFTAR PUSTAKA 162

LAMPIRAN 168

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Jumlah Siswa Putra dan Putri SDN Kejambon 4 dan 5 66

3.2 Kisi-kisi Instrumen Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* untuk Guru 75

3.3 Kisi-kisi Instrumen Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* untuk Siswa 76

3.4 Kriteria Penskoran Model Pembelajaran *NHT* untuk Siswa..... 77

3.5 Kisi-kisi Instrumen Pelaksanaan Model Pembelajaran Konvensional 78

3.6 Kisi-kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar..... 80

3.7 Kisi-kisi Soal *Pretest* dan *Posttest*..... 81

3.8 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar Uji Coba 84

3.9 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal Tes Uji Coba..... 85

3.10 Hasil Uji Reliabilitas Angket Motivasi Belajar Uji Coba 87

3.11 Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji Coba..... 87

3.12 Kategori Indeks Tingkat Kesukaran Soal 89

3.13 Analisis Tingkat Kesukaran Soal..... 89

3.14 Kategori Indeks Daya Beda Soal 91

3.15 Analisis Daya Beda Soal 91

4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 100

4.2 Data Responden Berdasarkan Usia..... 100

4.3 Hasil Penilaian Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* untuk Guru 111
4.4 Hasil Penilaian Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* untuk Siswa 111
4.5 Hasil Pengamatan Model Pembelajaran Konvensional 112
4.6 Data Awal Variabel Motivasi Belajar Siswa 113
4.7 Data Akhir Variabel Motivasi Belajar Siswa 114
4.8 Klasifikasi *Three Box Method* 117
4.9 Hasil Nilai Indeks Variabel Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen ... 119
4.10 Hasil Nilai Indeks Variabel Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol..... 123
4.11 Deskripsi Hasil *Pretest* PKn Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol 125
4.12 Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol 126
4.13 Deskripsi Hasil *Posttest* PKn Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol..... 128
4.14 Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol..... 129
4.15 Hasil Uji Normalitas Nilai *Pretest* PKn Siswa 131
4.16 Hasil Uji Homogenitas Nilai *Pretest* PKn Siswa 131
4.17 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Nilai *Pretest* PKn Siswa 132
4.18 Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Belajar Siswa 133
4.19 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa 133
4.20 Hasil Uji Homogenitas Data Motivasi Belajar Siswa..... 134
4.21 Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Siswa 135
4.22 Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Motivasi Belajar Siswa..... 137
4.23 Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Hasil Belajar Siswa 138

4.24 Hasil Uji Hipotesis *One Sample Test* Motivasi Belajar Siswa 140

4.25 Hasil Uji Hipotesis *One Sample Test* Hasil Belajar Siswa 143

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian 60

3.1 *Nonequivalent Control Group Design*..... 63

4.1 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen 126

4.2 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol..... 127

4.3 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen..... 129

4.4 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol..... 130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Pedoman Penelitian 169
2. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur 170
3. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen 171
4. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol 172
5. Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba 173
6. Daftar Nilai UAS Kelas Eksperimen 174
7. Daftar Nilai UAS Kelas Kontrol 175
8. Uji Kesamaan Rata-rata 176
9. Silabus Pembelajaran 178
10. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen 180
11. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol 183
12. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 1 185
13. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 2 190
14. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 3 195
15. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 4 200
16. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 1 205
17. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 2 210
18. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 3 215
19. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 4 220
20. Kisi-kisi Soal Uji Coba 253

21. Soal Uji Coba 255

22. Kisi-kisi Angket Uji Coba Motivasi Belajar 266

23. Angket Uji Coba Motivasi Belajar 267

24. Lembar Validasi Uji Coba Soal Pilihan Ganda Penilai 1 272

25. Lembar Validasi Uji Coba Soal Pilihan Ganda Penilai 2 277

26. Lembar Validasi Uji Coba Angket Motivasi Belajar Penilai 1 282

27. Lembar Validasi Uji Coba Angket Motivasi Belajar Penilai 2 290

28. *Output* Yji Reliabilitas dan Validitas Angket Motivasi Uji Coba 298

29. *Output* Uji Reliabilitas dan Validitas Soal Uji Coba 299

30. Rekapitulasi Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba 300

31. Rekapitulasi Daya Beda Soal Uji Coba 301

32. Kisi-kisi Soal *Pretest* dan *Posttest* 302

33. Soal *Pretest* dan *Posttest* 304

34. Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar 310

35. Angket Motivasi Belajar 311

36. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Angket Motivasi Belajar Kelas Eksperimen ... 315

37. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Angket Motivasi Belajar Kelas Kontrol 316

38. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Belajar Kognitif Kelas Eksperimen 317

39. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Belajar Kognitif Kelas Kontrol 318

40. Perhitungan Manual Cara Membuat Distribusi Frekuensi Data *Pretest* PKn Siswa 319

41. Perhitungan Manual Cara Membuat Distribusi Frekuensi Data *Pretest* PKn Siswa 320

42. Tabulasi Angket Motivasi Belajar Kelas Eksperimen 321

43. Tabulasi Angket Motivasi Belajar Kelas Kontrol 324

44. *Output* Uji Prasyarat Analisis *Pretest* 327

45. *Output* Uji Normalitas dan Uji Homogenitas 328

46. *Output* Uji Perbedaan dan Uji Keefektifan 329

47. Deskriptor Lembar Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* untuk Guru 330

48. Deskriptor Lembar Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* untuk Siswa 334

49. Deskriptor Lembar Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Konvensional 338

50. Format Lembar Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* untuk Guru 343

51. Format Lembar Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* untuk Siswa 344

52. Format Lembar Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Konvensional 345

53. Rekapitulasi Hasil Penilaian Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* untuk Guru 346

54. Rekapitulasi Hasil Penilaian Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* untuk Siswa 347

55. Rekapitulasi Hasil Penilaian Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Konvensional 348

56. Surat Izin Penelitian 349

57. Surat Izin Penelitian Bappeda 350

58. Surat Izin Penelitian Depdikbud 351

59. Surat Keterangan Uji Coba 352

60. Surat Keterangan Penelitian Kelas Eksperimen 353

61. Surat Keterangan Penelitian Kelas Kontrol 354

62. Dokumentasi Kelas Eksperimen 355

63. Dokumentasi Kelas Kontrol 356

64. Daftar Jurnal 357

BAB 1

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan membahas tentang hal-hal yang menjadi dasar dari penelitian. Bagian ini terdiri atas: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraiannya adalah sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa secara optimal melalui pengaruh dari lingkungan baik dari dalam maupun luar. John Dewey dalam Sagala (2013: 3) pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada semuanya.

Manusia dapat mengembangkan pola pikir dan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan. Pendidikan Pernyataan ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

> mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan guna mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan bermartabat salah satunya melalui pendidikan formal. Pendidikan formal diselenggarakan secara terstruktur dan berkesinambungan mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan atas. Pendapat ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 11, yaitu "Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi". Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu pendidikan dasar di jalur formal.

Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 menyatakan:

> Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran ditekankan dan berpusat pada aktivitas siswa. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa diperlukan kreativitas guru melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat agar siswa tidak merasa jenuh dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Joyce dan Well (1986) dalam Majid

(2015: 13) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran”.

Dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 menyatakan “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal” (Winarno, 2014: 14). Berdasarkan undang-undang tersebut dikemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Susanto (2013: 225), Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa ilmu pengetahuan dan kemampuan dasar melalui hubungan antar warga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah juga mengemukakan bahwa:

> Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Seiring dengan perkembangan zaman, tujuan mata pelajaran PKn dalam paradigma baru yaitu mengembangkan pendidikan demokrasi yang mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara *(civid intelligence)*, membina tanggung jawab negara *(civic responsibility)*, dan mendorong partisipasi warga negara *(civic participation)*. Kecerdasan warga negara yang dikembangkan untuk membentuk warga negara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional, melainkan juga dalam dimensi spiritual, emosional, dan sosial sehingga paradigma baru PKn bercirikan multidimensional (Winataputra, 2009: 1.2).

Pada proses pembelajaran PKn di SD sering kali muncul berbagai macam permasalahan, yaitu keberhasilan pembelajaran yang kurang optimal dan tidak berjalan sesuai rencana. Proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan luaran yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat, dan pembangunan (Susanto, 2013: 54).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Januari 2019 dengan Sri Suningsih, S.Pd dan Sofiyani, S.Pd selaku guru kelas V SD N Kejambon 4 dan 5, peneliti mendapatkan informasi bahwa masih banyak siswa yang belum memahami materi pelajaran PKn yang bersifat hafalan. Karakteristik materi pelajaran PKn yang sangat luas menjadikan siswa kurang

termotivasi dan mudah merasa bosan dalam pembelajaran PKn. Keadaan tersebut membuat motivasi siswa untuk belajar PKn menurun sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Menurunnya motivasi dan hasil belajar PKn siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar. Salah satu faktornya yaitu penerapan metode pembelajaran PKn dimana guru masih menjadi pusat pembelajaran, sementara siswa cenderung pasif. Hal ini membuat motivasi siswa untuk belajar PKn semakin rendah karena penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat.

Pembelajaran PKn di sekolah dasar umumnya masih menerapkan model pembelajaran konvensional. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, oleh karena itu siswa cenderung pasif. Hal ini menjadikan siswa beranggapan bahwa mata pelajaran PKn membosankan. Hal ini juga yang menyebabkan siswa kurang termotivasi dan rendahnya hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai menjadi kurang optimal. Siswa kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran PKn karena guru kurang tepat dalam menggunakan metode pembelajaran.

Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar”. Apabila dilihat dari segi hasil, pembelajaran dapat dikatakan efektif jika ada perubahan tingkah laku yang positif dan tujuan pembelajaran tercapai. Depdiknas (2004) dalam Susanto (2013: 54) menyatakan bahwa pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila >75% dari

jumlah siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan.

Hasil akhir belajar semester 1 SD Negeri Kejambon 4 dan 5 masih banyak siswa yang nilainya kurang dari KKM, sehingga hasil belajar yang diperoleh belum memuaskan dan dapat dikatakan pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri Kejambon 4 dan 5 kurang efektif. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, agar pembelajaran PKn menjadi efektif maka guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif

Suatu proses pembelajaran hendaknya dilakukan sebaik mungkin agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif dapat diwujudkan melalui komponen-komponen yang terdapat dalam sekolah terutama guru dan siswa saling bekerja sama sehingga dapat mewujudkan motivasi dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Anitah (2009: 12.30) menyatakan bahwa pembelajaran efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari guru maupun siswa. Karakteristik guru juga dapat menjadi salah satu pengaruh dari efektivitas pembelajaran di sekolah.

Pemilihan dan penerapan model pembelajaran hendaknya sesuai dengan karakteristik siswa dan juga karakteristik dari mata pelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Model

pembelajaran yang dipilih merupakan pembelajaran yang membuat siswa aktif dan informasi tidak hanya bersumber dari guru. Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) merupakan bentuk model yang tepat untuk dipilih. Selain penerapan model pembelajaran yang dipilih juga perlu adanya dorongan motivasi dari orang tua serta guru agar siswa dapat lebih percaya diri.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok-kelompok kecil. Seperti yang dikatakan Nur Hayati (2002) dalam Majid (2015: 175) "pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi". Dalam proses pembelajaran siswa saling berinteraksi untuk memeroleh pengetahuan, sehingga tidak hanya guru yang menjadi sumber belajar siswa melainkan dari siswa lain. Dalam proses pembelajarannya siswa saling bertukar informasi untuk memeroleh pengetahuan sehingga sumber belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tidak hanya pada guru tetapi juga dari siswa lain.

Model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Proses pembelajarannya yaitu siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap anggota kelompok diberi nomer kepala yang berbeda setelah kelompok terbentuk. Selanjutnya guru memberikan sebuah masalah/pertanyaan untuk diselesaikan. Masing-masing anggota kelompok berdiskusi untuk mencari jawaban dari masalah/pertanyaan yang diberikan guru. Guru memanggil salah satu nomer secara acak setelah kegiatan berdiskusi selesai. Nomer yang terpanggil dalam setiap kelompok

menyampaikan hasil diskusinya. Jadi setiap siswa harus siap dan menguasai hasil jawaban dari diskusi kelompoknya, sebab mereka tidak mengetahui nomer berapa yang akan disebut.

Kesiapan siswa untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya menunjukkan meski siswa belajar secara kelompok mereka tetap memiliki beban belajar secara individu. Sebab masing-masing siswa dituntut untuk memahami jawaban hasil diskusi kelompoknya. Keberanian, kemampuan berbicara, dan pemahaman siswa terhadap masalah yang dibahas akan terlihat. Slavin (1995) dalam Huda (2017: 203) mengungkapkan "metode yang dikembangkan oleh Russ Fank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok". Jadi kemampuan siswa di dalam kelompok tetap dapat dilihat ketika pembelajaran sedang berlangsung. Model pembelajaran *NHT* ini sangat sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yaitu senang bermain dan bergerak. Harapannya dengan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar dapat menumbuhkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Menurut Sardiman (2014: 75) motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar namun sebenarnya motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai kesleuruhan daya penggerak di dalam diri siswa dan memberikan kegiatan belajar sehingga tujuan dapat tercapai.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan terlibat secara aktif dalam proses belajar sehingga siswa tersebut akan mencapai hasil belajar yang

diharapkan. Apabila tujuan atau hasil belajarnya tercapai, maka motivasi siswa untuk belajar lebih lanjut akan semakin tinggi pula. Namun pada kenyataannya model pembelajaran NHT belum banyak diterapkan pada pembelajaran PKn di sekolah, karena masih banyak guru yang menggunakan model konvensional dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran tradisional, guru hanya menggunakan metode mengajar yang relatif tetap (monoton).

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebelumnya telah diteliti oleh Pramesti Mega Lusiyanti (2017) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "Keefektifan Model NHT terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD". Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD di Gugus Dewi Sartika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Ini dilihat dari perbedaan nilai rata-rata kelompok eksperimen yang lebih tinggi dari nilai rata-rata kelompok kontrol. Berdasarkan analisis data hasil penelitian diperoleh thitung > ttabel (5,794 > 1,706) sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Soraya Ulfah (2017) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "Keefektifan Model *NHT* Berbantu *Powerpoint* dalam Pembelajaran PKn Kelas IV SD Negeri Debong Kidul Kota Tegal". Hasil penelitian ini adalah motivasi belajar PKn siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Sementara itu, hasil uji hipotesis hasil belajar siswa menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,843 > 1,699) sehingga H_0 ditolak. Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Number Head Together* berbantu *powerpoint* lebih efektif dalam pembelajaran PKn siswa kelas IV daripada yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Melihat keefektifan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri Kejambon 4 Kota Tegal".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah penelitian diidentifikasikan sebagai berikut:

a. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam menyampaikan materi pelajaran terutama dengan metode ceramah.
b. Kegiatan pembelajaran guru kurang bervariasi sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran.
c. Siswa pasif dan kurang termotivasi karena pembelajaran masih berpusat pada guru.
d. Hasil belajar siswa kurang memuaskan karena materi PKn yang sangat luas dan cara penyampaian materi yang monoton membuat siswa mudah merasa bosan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, supaya permasalahan yang diteliti tidak meluas, maka diperlukan pembatasan masalah agar diperoleh kajian yang mendalam dengan batasan masalah sebagai berikut:

(1) Subjek dalam penelitian yaitu siswa kelas V SD Negeri Kejambon 4 dan 5 Kota Tegal.

(2) Variabel yang akan diteliti meliputi satu variabel bebas (independen) dan dua variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Number Heads Together* sedangkan variabel terikat yaitu motivasi belajar dan hasil belajar kognitif.

(3) Materi yang digunakan dalam penelitian yaitu Bentuk Keputusan Bersama yang terdapat pada mata pelajaran PKn Kelas V SD.

(4) Penelitian ini difokuskan pada keefektifan penggunaan model pembelajaran *Number Heads Together*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

(1) Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa kelas V yang memeroleh pembelajaran PKn model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* pada materi bentuk keputusan bersama dengan siswa yang memeroleh pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran konvensional?

(2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas V yang memeroleh pembelajaran PKn model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dengan siswa yang memeroleh pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran konvensional?

(3) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* efektif ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas V materi Bentuk Keputusan Bersama?

(4) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* efektif ditinjau dari hasil belajar siswa kelas V materi Bentuk Keputusan Bersama?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dan tujuan khusus dari pelaksanaan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* ditinjau dari motivasi dan hasil belajar PKn materi Bentuk Keputusan Bersama siswa kelas V SD N Kejambon 4 Kota Tegal dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran PKn.

1.5.2 Tujuan Khusus

(1) Menganalisis dan mendeskripsikan ada tidaknya perbedaan motivasi belajar PKn pada siswa kelas V SDN Kejambon 4 dan 5 yang

mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional pada materi bentuk keputusan bersama.

(2) Menganalisis dan mendeskripsikan ada tidaknya perbedaan hasil belajar PKn pada siswa kelas V SDN Kejambon 4 dan 5 yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional

(3) Menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* ditinjau dari motivasi belajar PKn pada siswa kelas V SDN Kejambon 4 dan 5

(4) Menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* ditinjau dari hasil belajar PKn pada siswa kelas V SDN Kejambon 4 dan 5 Kota Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoretis adalah manfaat dalam bentuk teori, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat dalam bentuk praktik yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Penjelasannya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Menyediakan informasi tentang model *Number Heads Together* dalam pembelajaran PKn kelas V materi Bentuk Keputusan Bersama sebagai rujukan bagi para guru untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yaitu siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Berikut uraian mengenai manfaat praktis dari penelitian ini.

1.6.2.1 Bagi Siswa

(1) Menumbuhkan motivasi siswa melalui pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

(2) Memberikan pengalaman belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together*.

(3) Meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi Bentuk Keputusan Bersama.

1.6.2.2 Bagi Guru

(1) Menambah pengetahuan tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together*.

(2) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* pada pembelajaran PKn di sekolah.

(3) Hasil penelitian dapat menambah keyakinan guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together*.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

(1) Sebagai referensi baru mengenai model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran PKn.

(2) Memberikan kontribusi pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran PKn sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

(3) Memberi masukan tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* yang bisa diterapkan untuk mata pelajaran PKn yang diajarkan di SD.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

(1) Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together*.

(2) Meningkatkan keterampilan mengajar dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* pada materi PKn.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka dijelaskan teori-teori yang melandasi penelitian, penelitian relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

2.1 Kajian Teoretis

Kajian teori merupakan dasar-dasar teori yang melandasi suatu penelitian. Teori yang digunakan diambil dari berbagai sumber yang relevan. Kajian teori ini memuat penjelasan yang meliputi hakikat belajar, prinsip-prinsip belajar, faktor-faktor yang memengaruhi belajar, hakikat pembelajaran, pembelajaran efektif, motivasi belajar, hasil belajar, karakteristik perkembangan siswa SD, model pembelajaran konvensional, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan hakikat pembelajaran PKn di SD.

2.1.1 Hakikat Belajar

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan dan dialami manusia sejak dalam kandungan, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja hingga menjadi dewasa, sampai ke liang lahat sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hayat. Hilgard (1962) dalam Suyono dan Hariyanto (2016: 12) menyatakan “belajar adalah proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri”. Suyono dan Hariyanto (2016: 9) menyatakan “belajar adalah suatu aktivitas

atau suatu proses untuk memeroleh penegetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Anitah (2009: 2.5) mengatakan bahwa belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses, artinya dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak, dan latihan. Menurut Slameto (2015: 2) belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memeroleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tentang pengertian belajar menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa individu dapat dikatakan belajar ketika mengalami perubahan tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, perubahan tingkah laku, dan kepribadian melalui pengalaman yang dialaminya. Belajar melalui pengalaman langsung hasilnya akan lebih baik karena siswa akan lebih memahami dan menguasai pelajaran.

2.1.2 Prinsip-prinsip Belajar

Pelaksanaan kegiatan belajar memiliki prinsi-prinsip yang harus ditaati. Hal ini dimaksudkan agar belajar menjadi suatu yang mudah dipahami daln lebih bermakna. Menurut Gagne dalam Rifa'i dan Anni (2015: 77) mengemukakan beberapa prinsip belajar, yaitu: (1) keterdekatan *(contiguity),* pengulangan *(repetition),* dan penguatan *(reinforcement).* Prinsip keterdekatan menyatakan bahwa situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan. Prinsip pengulangan menyatakan bahwa situasi stimulus dan responnya perlu diulang-ulang, atau

dipraktikkan, agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan kemampuan mengingat dalam belajar. Prinsip penguatan menyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan.

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Proses belajar tidak akan berdiri sendiri melainkan terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. seperti yang disampaikan Rifa'i dan Anni (2015: 78) "faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar meliputi kondisi internal dan eksternal siswa".

Slameto (2015: 54-72) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang yang sedang belajar dan faktor ekstern merupakan faktor yang ada di luar diri seseorang yang sedang belajar.

Faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

Faktor jasmaniah merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik siswa. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Seseorang dapat belajar dengan baik apabila memiliki kondisi tubuh yang sehat, sedangkan cacat tubuh dapat memengaruhi belajar karena kurang sempurnanya tubuh.

Faktor psikologis yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi kejiawaan siswa. faktor psikologis terdiri atas inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar seseorang, siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dalam belajar daripada yang mempunyai inteligensi yang rendah. Siswa dapat belajar dengan baik apabila pembelajaran menarik perhatian. Siswa dapat merasakan pembelajaran yang menyenangkan apabila tingginya minat. Siswa perlu menerima bahan pelajaran yang sesuai dengan bakatnya agar hasil belajarnya lebih baik karena memiliki rasa kesenangan belajar. Motif yang kuat diperlukan dalam belajar. Untuk membentuk motif yang kuat dapat dilakukan dengan adanya latihan dan pengaruh lingkungan yang mendukung. Belajar akan lebih berhasil apabila anak sudah siap (matang). Siswa yang sudah memiliki kesiapan dalam belajar akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Faktor kelelahan merupakan suatu kondisi menurunnya ketahanan tubuh, baik dari aspek jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani ditunjukkan dengan lemahnya badan dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani yang bersifat psikis dapat terjadi karena memikirkan masalah yang berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama atau konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatiannya.

Faktor-faktor di luar diri seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Faktor keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal siswa. siswa belajar dengan kedua orang tuanya. Keberadaan keluarga berpengaruh terhadap proses belajar siswa. faktor tersebut meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang. Orang tua yang memerhatikan pendidikan anaknya akan mendorong belajar anak sehingga hasil belajar yang dicapai akan maksimal. Hubungan yang baik antar anggota keluarga yang penuh pengertian dan kasih sayang dapat mensukseskan belajar anak. Suasana rumah yang tenang dan tenteram akan membuat anak merasa nyaman tinggal di rumah, sehingga anak dapat belajar dengan baik. Selanjutnya, keadaan ekonomi keluarga juga berpengaruh untuk memenuhi kebutuhan dan fasilitas belajar yang memadai. Fasilitas tersebut berupa ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku, dan lain-lain. Anak belajar memerlukan dorongan dan pengertian orang tuanya, membantu ketika mengalami kesulitan belajar. Belajar juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau kebiasaan baik di dalam keluarga untuk agar tercapai hasil belajar yang optimal.

Faktor sekolah yang memengaruhi proses belajar siswa yang pertama adalah metode mengajar, siswa akan lebih mudah memahami materi apabila guru menggunakan metode-metode yang tepat dan efektif. Hal ini akan mendorong siswa untuk belajar lebih aktif sehingga hasil belajar dapat tercapai dengan maksimal. Faktor kedua yaitu kurikulum, melalui kurikulum yang diterapkan di sekolah harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik siswa

agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Faktor ketiga yaitu relasi guru dengan siswa, guru harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam belajarnya. Faktor keempat yaitu disiplin sekolah, sikap disiplin dapat membiasakan perilaku baik dalam diri siswa seperti melaksanakan tugas. Siswa perlu disiplin dalam proses belajar untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Faktor kelima yaitu materi pelajaran yang diterima dan waktu sekolah. Faktor keenam yaitu standar pelajaran, guru dapat mengajar dengan baik dengan tingginya standar yang diterapkan di sekolah sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Faktor ketujuh yaitu keadaan gedung, melalui gedung yang mendukung dapat menciptakan semangat belajar yang tinggi bagi siswa. Faktor kedelapan yaitu metode belajar, dengan metode belajar yang tepat akan meningkatkan hasil belajar dan tugas rumah yang diberikan guru jangan terlalu banyak agar siswa memiliki waktu untuk kegiatan yang lain tidak hanya belajar saja.

Faktor masyarakat merupakan kegiatan dimana siswa bersosialisasi dan belajar secara langsung berinteraksi dengan orang lain. Faktor masyarakat berperan penting dan turut andil dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, dimana lingkungan yang baik akan mendidik siswa menjadi siswa yang baik pula dan juga sebaliknya. Contoh dari kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam bermasyarakat dapat memengaruhi belajar siswa, pengaruh media massa yang diterima siswa ikut berpengaruh untuk mendorong siswa belajar, dan melalui teman sebaya yang slaing mendukung satu sama lain dapat mendukung siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern yang saling berkaitan. Faktor-faktor inilah yang turut menyebabkan pemerolehan hasil belajar siswa menjadi berbeda. Kedua faktor ini berpengaruh dalam pemerolehan hasil belajar siswa, jadi sudah seharusnya ada perhatian dari semua pihak, baik dari pihak guru, orang tua siswa, dan lingkungan serta pihak-pihak terkait untuk turut andil dalam mengoptimalkan kedua faktor tersebut.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran

Proses, cara atau perbuatan menjadikan individu belajar disebut pembelajaran. Hal ini serupa dengan pendapat dari Suprijono (2015: 13) "pembelajaran dengan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari". Proses itu terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa maupun siswa dengan lingkungan belajarnya. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah meliputi kegiatan dimana guru menyiapkan segala fasilitas yang menunjang pembelajaran bagi siswa dan segala hal yang berhubungan serta berpengaruh terhadap proses belajarnya. Seperti yang diungkapkan Winarno (2014: 72) pembelajaran bukan sebatas kegiatan yang dilakukan oleh guru seperti pada konsep belajar, tetapi mencakup semua keseluruhan yang semua kegiatan yang berpengaruh pada proses belajar manusia.

Briggs (1992) dalam Rifa'i dan Anni (2015: 85) menyatakan "pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang memengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memeroleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan". Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 dalam Susanto (2013: 19) menegaskan "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Pernyataan tersebut berarti bahwa terjadi suatu interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar dalam suatu lingkungan.

Berdasarkan pengertian-pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar yang direncanakan dan dirancang oleh guru. Guru merancang pembelajaran secara matang untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui interaksi yang terjadi baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan sumber belajar lainnya.

2.1.5 Pembelajaran Efektif

Pembelajaran pada dasarnya suatu proses kegiatan yang dirancang sedemikian oleh guru untuk tercapainya kompetensi yang diharapkan sehingga pembelajaran dapat dikatakan efektif. Menurut Susanto (2013: 53), pembelajaran efektif merupakan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Depdiknas (2004) dalam Susanto (2013: 54) mengatakan, "pembelajaran dikatakan tuntas apabila telah mencapai angka ≥ 75 %". Setiap sekolah memiliki Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) untuk setiap mata pelajaran. Sekolah menggunakan KKM sebagai acuan untuk melihat apakah pembelajaran yang dilakukan efektif atau tidak. Anitah (2009: 12.30) menyatakan bahwa pembelajaran efektif merupakan pembelajaran yang

dirancang dengan baik oleh guru dalam hal materi, strategi penyampaian, media pengelolaan kelas, dan evaluasi.

Susanto (2013: 54-5) menjelaskan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, diantaranya: (1) guru membuat persiapan mengajar yang sistematis; (2) penyampaian materi yang sistematis dan bervariasi; (3) waktu yang digunakan efektif; (4) motivasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa yang tinggi; (5) adanya hubungan interaktif yang baik antara siswa dan guru di dalam kelas. Slameto (2015: 92) menyebutkan bahwa ada beberapa syarat melaksanakan pengajaran yang efektif yang harus diperhatikan oleh guru diantaranya:

> (1) belajar secara aktif; (2) penggunaan metode; (3) motivasi; (4) kurikulum yang baik dan seimbang; (5) perbedaan individual; (6) membuat perencanaan mengajar; (7) sugestif; (8) keberanian; (9) menciptakan suasana demokratis; (10) masalah yang merangsang untuk berpikir; (11) semua pelajaran diintegrasikan; (12) pelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata; (13) interaksi belajar mengajar; (14) pengajaran remidial.

Belajar secara aktif artinya baik fisik maupun mental melakukan aktivitas misalnya kemampuan mengembangkan intelektual, kemampuan berpikir kritis. Guru menggunakan variasi metode pembelajaran agar penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima, dan suasana menjadi hidup. Motivasi berperan terhadap perkembangan siswa dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan meningkat apabila guru tepat dalam memberikan motivasi. Selanjutnya kurikulum yang baik dan seimbang harus mampu mengembangkan sesuai dengan karakteristik kepribadian diri siswa.

Setiap siswa memiliki perbedaan individual yang berbeda dalam beberapa hal, misalnya inteligensi, bakat, tingkah laku, sikap, dan lain-lain sehingga guru perlu membuat perencanaan yang baik agar dapat mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Perencanaan yang baik dan matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru dalam mengajar. Sugesti juga diperlukan untuk merangsang siswa lebih giat belajar. Keberanian guru dapat menimbulkan percaya diri dan menciptakan kewibawaan seorang guru. Suasana yang demokratis juga dapat memberikan pengaruh baik bagi siswa dalam melakukan pembelajaran. Guru perlu memberikan masalah yang merangsang untuk berpikir dengan tujuan agar siswa bereaksi dengan tepat terhadap persoalan yang dihadapi.

Pelajaran yang diberikan kepada siswa perlu diintegrasikan, sehingga siswa memiliki pengetahuan pengetahuan secara utuh dan menyeluruh, tidak terpisah-pisah. Pelajaran juga perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat hal ini dikarenakan apabila siswa telah menyelesaikan pendidikan dan bekerja di masyarakat diharapkan tidak akan canggung lagi. Interaksi belajar mengajar guru dengan siswa harus memberikan kebebasan pada siswa untuk menyelidiki, mengamati, belajar, dan memecahkan masalah sendiri. Hal ini dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa dan tidak ketergantungan dengan orang lain. Pengajaran remedial berkaitan dengan kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa, guru dapat meneliti dan menganalisis faktor apa saja yang dapat memengaruhi sehingga dilakukan pengajaran remedial.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kondusif sehingga

pada proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang diinginkan. Guru juga berperan aktif agar dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menciptakan pembelajaran efektif adalah dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT).

2.1.6 Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu dorongan dasar dari dalam diri seseorang yang menggerakan untuk bertingkah laku. Motivasi juga merupakan faktor penting bagi seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2014: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *"feeling"* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Majid (2015: 308) mengatakan "motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan".

Menurut Uno (2015: 3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi segala kebutuhannya. Selanjutnya Uno menjelaskan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Artinya motivasi belajar memiliki peranan sangat penting dalam keberhasilan seseorang ketika belajar.

Slavin (1994) dalam Rifa'i dan Anni (2015: 99) menyatakan bahwa motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Selanjutnya menurut Sumanto (1987) dalam Majid (2015: 307) mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan.

Menurut Sardiman (2014: 75), motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan maka tidak akan mendengarkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan tinggi bisa saja gagal karena kurangnys motivasi. Hasil belajar akan optimal apabila ada motivasi yang diberikan secara tepat. Kegagalan belajar siswa jangan begitu saja menyalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar. Jadi tugas guru adalah bagaimana mendorong para siswa agar dirinya tumbuh motivasi. Guru harus dapat menumbuhkan motivasi yang ada dalam diri siswa saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri individu maupun dari luar individu untuk mencapai keberhasilan dalam proses kegiatan belajar.

Motivasi juga sangat diperlukan seseorang agar lebih semangat dan aktif untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya dan mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Dalam motivasi belajar siswa harus diberikan motivasi dengan berbagai macam cara agar timbul minat belajar yang sudah ada dalam diri siswa.

Sardiman (2014: 85) menyampaikan tiga fungsi motivasi, yaitu: (1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi; (2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai; (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Hamalik (2015: 162) mengatakan bahwa motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik atau motivasi murni adalah motivasi yang muncul dari dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memeroleh informasi dan pengetahuan, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangi kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima orang lain, dll. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah *sarcasm, riaicule,* dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan dalam sekolah, karena pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat dan perhatian siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dimyati dan Murdjiono (2009) dalam Kompri (2016: 231-2) mengemukakan beberapa unsur yang memengaruhi motivasi dalam belajar yaitu: (1) cita-cita dan aspirasi siswa; (2) kemampuan siswa; (3) kondisi siswa; (4) kondisi lingkungan siswa. Cita-cita dan aspirasi yang ada dalam diri siswa dapat memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Adanya kemampuan siswa dan keinginan yang ada pada siswa perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan. Kondisi siswa yang dimaksud meliputi secara rohani maupun jasmani. Kondisi lingkungan yang aman, tertib, tenteram akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat pada siswa.

Beberapa ciri-ciri motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2014: 83) ada delapan macam yaitu:

> (1) tekun menghadapi tugas; (2) ulet menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa; (3) minat, seseorang yang memiliki motivasi menunjukkan minat terhadap berbagai masalah yang ada; (4) lebih senang bekerja mandiri; (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (6) dapat mempertahankan pendapatnya; (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Seorang siswa apabila memiliki motivasi tinggi untuk belajar maka secara sadar akan bekerja terus menerus dalam kurun waktu yang lama sebelum tugasnya selesai dikerjakan. Selain menekuni tugas juga tidak lekas putus asa apabila ada kesulitan-kesulitan yang ditemuinya. Berbagai masalah yang ditemuinya akan dicari bagaimana solusinya karena siswa memiliki minat terhadap masalah yang timbul. Tidak perlu dorongan dari luar karena pada dasarnya lebih suka bekerja secara mandiri. Hal-hal yang dilakukan secara berulang-ulang akan membuat

siswa cepat bosan sehingga kurang kreatif. Apabila siswa sudah yakin terhadap sesuatu yang diyakininya akan mempertahankan pendapatnya sebaik mungkin dan juga tidak akan mudah melepas hal-hal yang sudah diyakininya. Dengan motivasi belajar yang tinggi menyebabkan siswa ingin mengetahui hal-hal yang baru dan memecahkan masalah-masalah soal yang ditemuinya.

Beberapa peranan penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain: (1) menentukan penguatan belajar; (2) memperjelas tujuan belajar; (3) menentukan ketekunan belajar. Menentukan penguatan belajar berarti motivasi berperan sebagai penguatan belajar jika seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan melalui hal-hal yang pernah dilaluinya. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat hubungannya dengan kemaknaan belajar. Anak tertarik belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui dan dinikmati manfaatnya. Selanjutnya adalah peran motivasi dalam menentukan ketekunan belajar jika anak telah termotivasi belajar sesuatu akan berusaha dengan baik dan tekun untuk memeroleh hasil yang baik. Motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya apabila seseorang kurang atau tidak termotivasi belajar maka tidak akan tahan lama dalam belajar. (Uno, 2015: 27)

2.1.7 Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh setelah proses pembelajaran dilakukan. Hasil belajar merupakan salah satu faktor penting sebagai alat ukur yang digunakan oleh guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran. Menurut Rifa'i dan Anni (2015: 67) "hasil belajar merupakan

perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar". Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Susanto (2013: 5) yang menyatakan hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Kemudian pengertian hasil belajar diperkuat lagi oleh Nawawi dalam Ibrahim (2007) dalam Susanto (2013: 5) yang mengemukakan berhasil tidaknya siswa dalam proses pembelajaran yang dinyatakan melalui skor dari hasil evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Sudjana (2016: 22) menjelaskan bahwa hasil belajar kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebagai keberhasilan indikator pembelajaran yang telah dilakukan.

Bloom dalam Sudjana (2016: 22-3) menyampaikan tiga klasifikasi hasil belajar yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ketiga ranah tersebut dimunculkan sebagai pola-pola perubahan perilaku belajar tertentu. Menurut Suprijono (2015: 5-6) hasil belajar adalah perubahan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne hasil belajar berupa hal-hal sebagai berikut: (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) keterampilan motorik; dan (5) sikap. Penjelasan mengenai kelima hasil belajar tersebut sebagai berikut:

Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara

spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

Keterampilan intelektual yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan penggunaan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas. Salah satunya dengan belajar yang dapat memengaruhi perkembangan kemampuan intelektual seseorang.

Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Seseorang tentunya memiliki masalah yang berbeda apa yang pernah dialaminya. Untuk itu perlu adanya kemampuan mengorganisasikan dan mengontrol terhadap proses belajarnya untuk memilih strategi pemecahan masalah yang tepat.

Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani ke dalam suatu urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. Keterampilan ini merupakan suatu proses dimana seseorang akan mengembangkan respon ke dalam gerakan-gerakan secara jasmani. Keterampilan motorik ini mengutamakan gerakan-gerakan fisik yang berhubungan dengan otot-otot, urat-urat dan persendian di dalam tubuh seseorang, namun diperlukan alat-alat indera lainnya yang diolah secara kognitif serta melibatkan pengetahuan dan pemahaman.

Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek, orang atau peristiwa berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai perilaku. Sikap merupakan kemampuan yang menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku. Dengan memahami atau mengetahui sikap individu maka dapat diperkirakan respons yang akan diterima oleh individu yang bersangkutan.

Dari uraian mengenai pengertian hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dilihat melalui tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Perilaku yang ditunjukkan dapat berupa pola-pola sikap atau keterampilan. Hasil belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa hasil belajar pada ranah kognitif saja.

2.1.8 Karakteristik Perkembangan Siswa SD

Pentingnya mengetahui karakteristik siswa berguna agar guru dapat lebih mudah merancang kegiatan pembelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Seperti yang telah diketahui bahwa karakter siswa SD masih senang dengan kegiatan bermain. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan bermakna serta menarik agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Usia anak sekolah dasar ketika pertama kali masuk SD berkisar antara 6 sampai 7 tahun dan akan menempuh pendidikan selama 6 tahun secara normal. Piaget (1950) dalam Susanto (2013: 77) menyatakan bahwa perkembangan intelektual siswa terdiri dari beberapa tahapan seperti berikut: (1) tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), (2) tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), (3)

tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), (4) tahap operasional formal (usia 11 tahun-dewasa). Siswa SD pada umumnya berumur sekitar 6-12 tahun. Mengacu pada teori Piaget mengenai perkembangan kognitif, siswa kelas V SD berada dalam tahap operasional konkret dimana siswa sudah mampu mengoperasikan dan berpikir logika meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.

Sumantri (2005) dalam Susanto (2013: 70-1) mengemukakan pentingnya mempelajari perkembangan siswa bagi guru, yaitu: (1) akan memeroleh ekspektasi yang nyata tentang anak dan remaja, (2) pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak membantu kita untuk merespons sebagaimana mestinya pada perilaku tertentu pada seorang anak, (3) pengetahuan tentang perkembangan anak akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dan perkembangan yang normal, (4) mempelajari perkembangan anak membantu memahami diri sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai karakteristik siswa SD, maka guru hendaknya dapat memilih dan menentukan pola-pola pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD. Pola-pola pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa SD yaitu pembelajaran yang menyenangkan yang mengandung unsur permainan, mengusahakan agar siswa bergerak atau berpindah saat pembelajaran, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dan aktif dalam pembelajaran. Dengan begitu siswa akan aktif dalam proses pembelajaran.

2.1.9 Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional sering dilakukan oleh guru ketika proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran dalam bentuk

klasikal yang biasa dilakukan oleh guru dimana guru menjadi pusat dalam pembelajaran, sehingga terkadang kurang memerhatikan keadaan situasi belajar yang muncul (Majid, 2015: 165). Biasanya pembelajaran dalam bentuk klasikal ini guru menggunakan metode ceramah. Metode ceramah ini lebih banyak menuntut keaktifan dari guru daripada siswa sebab metode ceramah merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran dengan cara penuturan.

Kelebihan metode ceramah dalam pembelajaran antara lain: (1) guru mudah menguasai kelas; (2) guru mengorganisasikan tempat duduk/kelas; (3) dapat diikuti oleh jumlah siswa yang banyak; (4) mudah mempersiapkan dan melaksanakannya; (5) guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik. Sedangkan kelemahan menggunakan metode ceramah, antara lain:

> (1) mudah menjadi verbalisme; (2) yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya; (3) membosankan bila selalu digunakan dan terlalu lama; (4) sukar sekali bagi guru untuk menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya; (5) menyebabkan siswa menjadi pasif (Djamarah dan Zain, 2010: 97-8).

Menurut Majid (2015: 195) langkah-langkah pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah meliputi tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan kesimpulan. Tahap persiapan meliputi kegiatan: (1) guru menganalisis materi yang hanya perlu dituturkan atau diinformasikan; (2) menyusun durasi waktu yang digunakan untuk ceramah serta dapat dikembangkan dengan variasi yang lain; (3) menentukan media yang tepat untuk digunakan; (4) menyiapkan sejumlah pertanyaan sebagai umpan balik; (5) memberikan contoh pengalaman yang pernah dialami. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan: (1) kegiatan pembukaan, pada langkah ini menentukan keberhasilan pelaksanaan

ceramah yang di dalamnya berupa apersepsi, motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) kegiatan penyajian, kegiatan ini dilakukan dengan cara bertutur dan guru harus memerhatikan fokus perhatian siswa ketika sedang menyampaikan materi sehingga metode ceramah menjadi berkualitas. Kegiatan kesimpulan dilakukan dengan cara menutup pembelajaran melalui ringkasan-ringkasan materi agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak mudah lupa. Metode ceramah ini akan berhasil dengan baik apabila didukung dengan metode lainnya seperti, tugas, tanya jawab, dan diskusi

2.1.10 Model Pembelajaran Kooperatif

Seiring dengan perkembangan zaman, model pembelajaran semakin bervariasi untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna salah satunya melalui model pembelajaran kooperatif. Menurut Majid (2015: 174) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk model pembelajaran yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang yang mengutamakan kerja sama dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen* untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Nurulhayati (2002: 25) dalam Majid (2015: 175) bahwa siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompoknya untuk saling berinteraksi. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang dirancang untuk memberikan dorongan kepada siswa agar bekerja sama dalam suatu kelompok (Suprijono, 2015: 47).

Menurut Sharan (1990) dalam Isjoni (2013: 23) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif yang digunakan ketika siswa belajar akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung oleh teman sebaya. Sejalan

dengan pendapat Sharan, Suprijono (2015: 57) juga berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan daya ingat siswa sehingga meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan motivasi yang ada dalam diri siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Tujuan utama pembelajaran kooperatif pada dasarnya yaitu melatih siswa bekerjasama dalam sebuah kelompok untuk memecahkan suatu masalah dalam rangka membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengungkapkan pendapat dan menghargai pendapat dari anggota yang lain dalam kelompoknya. Sesama anggota kelompok dapat saling memotivasi dan membantu sama lain untuk melakukan suatu usaha agar kelompoknya berhasil. Hal ini sependapat dengan Hasan (2000) dalam Isjoni (2013: 26) seorang siswa harus mampu menerima pendapat dari siswa lainnya, jika siswa sedang mengemukakan pendapatnya maka siswa lain mendengarkannya baik ada kekurangan maupun kelebihan, apabila ada kekurangan maka perlu ditambah dan harus disetujui oleh semua anggota, serta saling menghormati pendapat yang lain.

Roger dan Johnson dalam Lie (2010: 31-6) menyebutkan terdapat lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif yaitu: (1) saling ketergantungan positif, yaitu keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang memotivasi siswa agar saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan; (2) tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Setiap anggota

kelompok memiliki peran dan tugasnya masing-masing yang dikerjakan dengan penuh tanggung jawab dalam kelompok tersebut; (3) interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk berinteraksi secara tatap muka dan berdiskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari kelompok lain; (4) partisipasi dan komunikasi antar anggota, yaitu melatih siswa untuk berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Setiap anggota kelompok mendengarkan pendapat anggota lain dan menghargai pendapatnya; (5) evaluasi proses kelompok, yaitu menyusun jadwal secara khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama, agar selanjutnya dapat bekerjasama lebih efektif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada siswa. Model pembelajaran kooperatif dilakukan dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 anggota. Melalui pembelajaran kooperatif siswa dilatih untuk saling bekerjasama, menghargai pendapat teman, saling toleransi, memotivasi satu sama lain, dan mengembangkan keterampilan sosialnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.1.11 Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, salah satunya yaitu *Number Heads Together*. Menurut Lie (2010: 59) teknik kepala bernomor (*Numbered Heads)* memberi kesempatan pada siswa untuk berbagi ide-ide dan mendiskusikan jawaban yang paling tepat. Teknik yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama dan dapat digunakan semua mata pelajaran serta semua tingkatan kelas.

Menurut Slavin dalam Huda (2017: 203) “tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan saling mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengajarkan siswa untuk mengemukakan gagasan atau ide yang dipikirkan dalam kelompoknya dan mengambil jawaban yang paling tepat setelah berdiskusi. NHT dapat melatih tanggung jawab individu siswa dalam berkelompok. NHT juga dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan tingkatan usia siswa.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT terdapat empat langkah menurut Majid (2015: 192) yaitu (1) penomoran, guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 3-5 orang, dan setiap anggota kelompok diberi nomor kepala yang berbeda antara 1-5. Jumlah kelompok ini sebaiknya juga mempertimbangkan materi yang akan dipelajari dan jumlah siswa juga; (2) mengajukan pertanyaan, guru mengajukan sebuah pertanyaan yang didiskusikan oleh tiap-tiap kelompok; (3) berpikir bersama, siswa menyatukan pendapatnya memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru; (4) menjawab, guru menyebutkan salah satu nomor dan siswa dengan nomor yang disebut mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Guru dapat mengembangkan lebih mendalam berdasarkan jawaban yang telah disampaikan oleh siswa. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan secara utuh. Jadi setiap kelompok memiliki pemahaman pengetahuan yang sama agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antar siswa.

Kurniasih dan Sani (2015: 29) mengatakan bahwa model pembelajaran NHT memiliki ciri khusus dimana guru hanya menunjuk salah satu siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Model pembelajaran ini menjamin keterlibatan siswa untuk bertanggung jawab secara individual dalam diskusi kelompok. Kelebihan NHT menurut Kurniasih dan Sani (2015: 30) yaitu:

> (1) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa; (2) mampu memperdalam pemahaman siswa; (3) melatih tanggung jawab siswa; (4) menyenangkan siswa dalam belajar; (5) mengembangkan rasa ingin tahu siswa; (6) meningkatkan rasa percaya diri siswa; (7) mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama; (8) setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi; (9) menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan yang tidak pintar; (10) tercipta suasana gembira dalam belajar.

Berdasarkan kelebihan NHT tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut: Pertama, model NHT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena siswa dituntut untuk dapat menguasai materi yang sedang diajarkan sebagai bentuk kesiapan siswa terhadap jawaban hasil diskusi yang akan dipaparkan. Kedua, memperdalam pemahaman siswa. Siswa tidak hanya belajar dengan satu sumber saja melainkan dari berbagai sumber lain sehingga dapat memperdalam materi yang sedang diajarkan. Ketiga, melatih tanggung jawab siswa artinya siswa memiliki tanggung jawab secara individual dan kelompoknya dengan penguasaan materi yang telah diberikan oleh guru untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Keempat, menyenangkan siswa dalam belajar. Siswa menjadi aktif dalam pembelajaran ketika berdiskusi dengan kelompoknya, menyatukan pendapat kelompok, dan menyampaikan hasil diskusi kemudian kelompok lain memberi tanggapan. Kelima, model NHT ini membuat siswa memiliki rasa ingin tahu yang

berkaitan dengan hasil diskusi setiap kelompok yang berbeda-beda. Keenam, meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam hal ini berkaitan dengan siswa mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi dan memberi jawaban terhadap soal yang diajukan guru akan membuat siswa lebih percaya diri dengan jawabannya sendiri sesuai dengan pemahaman siswa. Ketujuh, mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama yang berhubungan dengan kegiatan diskusi kelompok dan saling bekerjasama untuk menyelesaikan soal atau masalah yang diberikan oleh guru.

Kedelapan, setiap siswa menjadi termotivasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yaitu berdiskusi, memaparkan hasil diskusi, dan memberikan tanggapan kelompok lain sehingga membuat siswa menjadi termotivasi untuk menguasai materi dengan sungguh-sungguh dan membuat siswa bersemangat dalam belajar. Kesembilan, menghilangkan kesenjangan artinya siswa dikelompokkan secara heterogen dimana setiap kelompok terdapat siswa yang pandai dan kurang pandai. Kesepuluh, terciptanya suasana belajar yang gembira. Meskipun saat jam pelajaran yang terakhir siswa tetap memiliki antusias untuk belajar. Bukan hanya guru saja yang aktif, namun siswa juga terlibat secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga menjadi menyenangkan.

Kekurangan NHT menurut Kurniasih dan Sani (2015: 31), yaitu: (1) Ada siswa yang takut diintimidasi apabila memberi nilai jelek kepada temannya, hal ini dikarenakan biasanya ada siswa yang kurang mampu dalam menguasai materi. Siswa yang pandai takut memberikan nilai kepada temannya karena siswa yang lain memberi nilai cukup baik; (2) Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan

meminta tolong kepada temannya untuk mencarikan jawabannya padahal sebelumnya sudah diadakan diskusi terlebih dahulu. Siswa yang malas mencari jawaban dengan satu kelompoknya akan melihat hasil jawaban kelompok lain karena siswa tersebut tidak ingin bekerjasama dengan kelompoknya untuk mencari jawaban; (3) Apabila salah satu nomor yang kurang maksimal dalam mengerjakan tugasnya maka tentu saja akan memengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomer berikutnya. Siswa yang tidak memenuhi kewajibannya dalam mengerjakan tugasnya untuk kelompoknya sendiri akan memengaruhi pekerjaan siswa yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, NHT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana model ini mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok. Selanjutnya guru memberikan suatu pertanyaan, kemudian siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya, dan guru memanggil salah satu nomor yang kemudian siswa menjawab pertanyaan guru. Model pembelajaran NHT ini dapat menumbuhkan motivasi siswa karena setiap siswa memiliki tanggung jawab secara individu untuk menguasai materi yang telah diajarkan.

2.1.12 Hakikat Pembelajaran PKn di SD

Menurut Cogan (1999) dalam Winarno (2014: 4) mengatakan “Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya”. Selanjutnya menurut Winataputra (2005) dalam Winarno (2014: 7) mengartikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebajikan dan budaya

kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu yang relevan, yang secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosio-kultural kewarganegaraan, dan kajian ilmiah kewarganegaraan.

Dasim dan Sapriya dalam Susanto (2013: 230) mengemukakan beberapa permasalahan kurikuler yang mendasar dan menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas pendidikan PKn, sebagai berikut: (1) penggunaan alokasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum pendidikan dijabarkan secara kaku dan konvensional sebagai jam pelajaran tatap muka terjadwal sehingga kegiatan pembelajaran PKN dengan cara tatap muka di kelas menjadi sangat dominan, (2) pelaksanaan pembelajaran PKn yang lebih didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif mengakibatkan porsi peningkatan dimensi lainnya menjadi terbengkalai, (3) pembelajaran yang terlalu menekankan pada dimensi kognitif itu berimplikasi pada penilaian yang juga menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif saja sehingga mengakibatkan guru harus selalu mengejar target pencapaian materi.

Secara umum PKn di SD bertujuan untuk mengembangkan kemampuan: (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawan dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam

peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Winataputra 2011: 1.23)

Dalam Standar Isi PKn 2006, materi pembelajaran PKn memiliki delapan ruang lingkup yang meliputi aspek-aspek sebagi berikut: (1) Persatuan dan Kesatuan Bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah Pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap NKRI, keterbukaan dan jaminan keadilan; (2) Norma, Hukum, dan Peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, menaati tata tertib sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional; (3) Hak Asasi Manusia (HAM), terdiri dari hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, kemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM; (4) Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, dan persamaan kedudukan warga negara; (5) Konstitusi Negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, dan hubungan dasar negara dengan konstitusi; (6) Kekuasaan dan Politik; meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, dan pers dalam

masyarakat demokrasi; (7) Pancasila, meliputi kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan Pancasila sebagai ideologi terbuka; (8) Globalisasi, terdiri dari globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi (Winarno, 2014: 28-9).

Pembelajaran PKn di sekolah pada hakikatnya yaitu untuk mengajarkan siswa tentang sikap toleransi, kehidupan sebagai warga negara yang baik, berinteraksi dengan masyarakat, dan lain-lain. Di samping itu PKn juga dimaksudkan untuk membekali para siswa tentang budi pekerti, pengetahuan, dan kemampuan dasar berinteraksi sesama warga negara maupun antar warga negara. Ruang lingkup materi PKn yang luas dan saling berkaitan ini penting untuk dipelajari sebagai bekal pengetahuan pada jenjang selanjutnya. PKn tidak hanya dimaksudkan agar siswa memeroleh kematangan dalam kognitif melainkan juga dalam afektifnya.

2.2 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan NHT, motivasi belajar, dan hasil belajar.

(1) Penelitian yang dilakukan oleh Mujiyono, Nugroho E.N dan Rahayu E.S (2013) dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 2 Nomor 1 Juni 2013 dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together* Bermedia *Word Square* pada Materi Pesawat Sederhana”.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar *pretest* siswa yaitu 62,28 dan hasil rata-rata *posttest* yaitu 76,96 pada kelas eksperimen dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 65. Dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantu media *Word Square* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

(2) Penelitian yang dilakukan oleh I.A.R Pradnyani, dkk (2013) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kebiasaan Belajar di SD". Penelitian ini memberikan simpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran konvensional dengan tingkat kebiasaan belajar dalam belajar Matematika terhadap prestasi belajar matematika.

(3) Penelitian yang dilakukan oleh Samsidar, Ratman, dan Dewi Tureni (2013) dari Universitas Tadulako dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online Volume 5 Nomor 7 dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD DDI Siboang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD DDI Siboang.

(4) Penelitian yang dilakukan oleh Siti Istiyati, A. Dakir, dan Jenny Is Poerwanti (2014) dari Universitas Sebelas Maret dalam Jurnal Penelitian

Pendidikan INSANI Volume 16 Nomor 1, Juni 2014, hlm 59-64 dengan judul "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid SD". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang signifikan yang diperoleh data observasi pembelajaran siswa rata-rata sebelum tindakan sebesar 16,38 menjadi 19,17 rata-rata di siklus II meningkat menjadi 26,68. Degan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan motivasi belajr dan hasil belajar IPS siswa.

(5) Penelitian yang dilakukan oleh La Misu, dari *Mathematics Education University of Halu Oleo Kendari* dalam *International Journal of Education and Research* Volume 2 Nomor 10 Tahun 2014 dengan judul *"Mathematical Problem Solving of student by Approach Behavior Learning Theory"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori belajar perilaku untuk memodifikasi jenis pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* dalam pemecahan masalah matematika siswa pada teori bilangan.

(6) Penelitian yang dilakukan oleh Eliswatus Solekhah dan I Nyoman Murdiana (2015) dalam Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako, Volume 02 Nomor 03, Maret 2015 dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Palu pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Bentuk Aljabar". Berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar sebesar

47,06 % dengan nilai rata-rata 60,90 dan siklus II sebesar 84,85 % dengan nilai rata-rata 77,20. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas VIII pada materi penjumlahan dan pengurangan aljabar melalui penerapan model pembelajaran *NHT*.

(7) Penelitian yang dilakukan oleh Lingga Nico Pradana (2015) dari IKIP PGRI Madiun dalam Jurnal Premiere Educandum Volume 5 Nomor 1, Juni 2015 hlm 103-111 dengan judul "Efektifitas Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* dengan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Bangun Ruang Datar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *NHT* dengan pendekatan kontekstual memberikan prestasi yang lebih baik daripada *NHT* dengan pembelajaran biasa.

(8) Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Setiawati, I Wayan Lasmawan, dan A.A.I.N.Marhaeni (2015) dari Universitas Pendidikan Ganesha dalam Jurnal Program Pasca Sarjana Volume 5 Tahun 2015 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau dari Sikap Sosial pada Siswa Kelas V di Gugus IV Manggis". Hasil uji hipotesis pertama H_0 ditolak berarti ada perbedaan hasil belajar PKn antara pembelajaran *NHT* dengan pembelajaran konvensional.

(9) Penelitian yang dilakukan oleh Selvisia, dkk (2015) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* terhadap Hasil Belajar Siswa SMP". Berdasarkan analisis data

hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan siswa yang diajarkan model pembelajaran konvensional.

(10) Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rasyid, Marungkil Pasaribu dan H. Kamaluddin (2015) dari Universitas Tadulako dalam Jurnal Mitra Sains Volume 3 Nomor 1 Januari 2015 hlm. 61-68 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT *(Numbered Heads Together)* dan Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika di SMP Negeri 2 Poso". Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang mendapat pengajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 14,59 dan model pembelajaran konvensional adalah 11,41.

(11) Penelitian yang dilakukan oleh Hidanurhayati, dkk (2015) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Disertai Media Kartu Pintar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Larutan Penyangga Kelas XI di SMA Negeri 1 Kabila". Penelitian ini memberikan simpulan bahwa adanya pengaruh prestasi belajar siswa pada materi larutan penyangga menggunakan model pembelajaran NHT disertai media kartu pintar.

(12) Penelitian yang dilakukan oleh Sapta Indarsih dan Martalia Ardiyaningrum (2016) dari STIA Alma Ata dalam Jurnal Literasi

Volume 7 Nomor 1 Juni 2016 dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar IPA Kelas III di SD Negeri Gunungsaren Srandakan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016". Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Mann Whitney U-Test* menunjukkan bahwa *posttest* kelas eksperimen dan *posttes* kelas kontrol dengan nilai *Exac Sig (1-tailed)* 0,023 < α (0,05) maka H_{01} ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dikatakan efektif karena rata-rata yang diperoleh di kelas eksperimen yaitu 95

(13) Penelitian yang dilakukan oleh Lina Agustina, dkk (2016) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dan The Power of Two ditinjau dari Motivasi Belajar dan Gaya Belajar Siswa". Penelitian ini memberikan simpulan bahwa pembelajaran IPA pada materi sistem pencernaan melalui model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* lebih efektif dibandingkan dengan model dengan model pembelajaran *The Power of Two*.

(14) Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Kadek Diah Puspitasari, Nyoman Dantes, dan Desak Putu Parniti (2016) dari Universitas Pendidikan Ganesha dalam Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Volume 4 Nomor 1 tahun 2016 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang didapat pada koefisien F sebesar 119,010

dengan signifikansi < 0,05 sehingga H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan motivasi berprestasi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai yang didapat pada koefisien F sebesar 142,553 dengan signifikansi < 0,05 sehingga Ha diterima artinya terdapat perbedaan hasil belajar IPS pada kelompok eksperimen dan kontrol.

(15) Penelitian yang dilakukan oleh Robyn M. Gillies (2016) dalam *Australian Journal of Teacher Education Volume 41 Issue 3* dengan judul "*Cooperative Learning: Review of Research and Practice*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif secara luas diakui sebagai praktik pedagogis yang mempromosikan sosialisasi dan pembelajaran diantara siswa dari pra sekolah hingga tingkat tersier dan melintasi berbagai bidang studi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau perkembangan dalam penelitian dan praktik pembelajaran kooperatif dan untuk memeriksa faktor-faktor yang membantu menjelaskan keberhasilannya.

(16) Penelitian yang dilakukan oleh Nasrun (2016) dari *Muhammadiyah University of Makassar* dalam *IOSR Journal of Mathematics e-ISSN: 2278-5728, p-ISSN: 2319-765X Vol 12, Issue 5 Ver. I Sep-Oct 2016* dengan judul "*The Use of Cooperative Learning With Number Head Together Model to Improve the Students' Mathematics Subject*". Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari empat fase yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa dari

siklus I ke siklus II. Kesimpulannya yaitu model pembelajaran NHT dapat memengaruhi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

(17) Penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsi, dkk (2016) dengan judul "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Muara Badak". Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Numbered Head Together* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa.

(18) Penelitian yang dilakukan oleh Oriza Zativalen, dkk (2016) dengan judul "Pengaruh Metode *Number Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Pengetahuan pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Dinoyo 2 Kota Malang". Penelitian ini memberikan simpulan bahwa terdapat pengaruh metode NHT terhadap hasil belajar pengetahuan tema 8 pada pembelajaran tematik kelas V SDN Dinoyo 2.

(19) Penelitian yang dilakukan oleh Anita Widyanti, dkk (2016) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alama Konsep Energi dan Penggunaannya pada Siswa Kelas IVA Sekolah Dasar Negeri Joglo Surakarta Tahun 2015/2016". Penelitian ini memberikan simpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran NHT dengan model konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Joglo dalam pembelajaran IPA materi konsep energi dan penggunaannya.

(20) Penelitian yang dilakukan oleh Eka Lestari, Uswatun Hasanah, dan Dahliana Siregar (2017) dari Universitas Negeri Medan dalam Jurnal

Pendidikan Matematika dan Sains Volume 12 Nomor 1, hlm 1-6 2017 dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem ekskresi Manusia di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Air Joman T.P 2016/2017". Penelitian ini memberikan simpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dinyatakan efektif karena dapat memenuhi tingkat penguasaan siswa, memenuhi tingkat ketuntasan belajar secara individu dan klasikal, dan memenuhi tingkat ketercapaian indikator pada materi sistem ekskresi manusia.

(21) Penelitian yang dilakukan oleh Marleny Leasa dan Aloysius Duran Corebima (2017) dari *Pattimura University* dalam *Journal of Physics: Conf. Series 795* dengan judul *"The Effect of Numbered Heads Together (NHT) Cooperative Learning Model on The Cognitive Achievement of Students with Different Academic Ability"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) terhadap prestasi kognitif siswa sekolah dasar dalam ilmu alam. Hasil tes menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam prestasi kognitif siswa berdasarkan model pembelajaran dan kemampuan akademik umum.

(22) Penelitian yang dilakukan oleh Yunida Ika Nursanti (2017) dari Universitas Kristen Satya Wacana dalam Jurnal Mitra Pendidian Volume 1 Nomor 4, Juni 2017 dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together* Berbantuan Media Gambar

dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV". Penelitian ini memberikan simpulan bahwa model pembelajaran *NHT* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS.

(23) Penelitian yang dilakukan oleh Septiana Yansi Wala, Agustina Sri Purnama, dan Sri Adi Widodo (2017) dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dalam Jurnal Pendidikan Matematika ISBN: 978-602-6258-07-6 dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif *Number Head Together* terhadap Hasil Belajar Matematika". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *NHT* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan hasil uji-t dengan t_{hitung}= 2,232 > t_{tabel} = 1,99773. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

(24) Penelitian yang dilakukan oleh Veronika Marta Wora, Ranto Hadisaputro, dan Nugroho Agung Pambudi (2017) dari *University Negeri Sebelas Maret* dalam *Discourse and Communication for Sustainable Education Vol. 8, No 2 pp 94-102, 2017* dengan judul "*Student Improvement by Applying the Numbered Heads Together (NHT) Approach to Basic Subjects of Vocational Competence in a Vocational High School in Indonesia*". Pada tahap sebelum eksperimen aktivitas pembelajaran siswa relatif rendah. Setelah menerapkan pendekatan NHT, persentase siswa aktif meningkat pada tahap 1 dan tahap 2. Dapat

disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta tingkat pencapaian.

(25) Penelitian yang dilakukan oleh Dw. Ayu Diah Astri, Nym. Kusmariyatni, dan Md. Sumantri (2017) dalam Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD Volume 5 Nomor 2 Tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* Berbasis Kearifan Lokal terhadap Hasil Belajar PKn Siswa". Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* berbasis kearifan lokal berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV.

(26) Penelitian yang dilakukan oleh Luedi (2017) dalam Jurnal PTK & Pendidikan Volume 3 Nomor 1 Januari-Juni 2017, hlm. 9-15 ISSN 2460-1780 dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn (Penelitian Tindakan Kelas) pada Siswa Kelas VI SDN Randuagung 05". Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I 18 siswa belum memenuhi KKM dari 34 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 73,29. Pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 30 dari 34 siswa yang telah tuntas memenuhi KKM dengan nilai rata-rata sebesar 81,35. Dengan demikian tindakan yang diberikan guru pada siklus II telah berhasil memberikan peningkatan hasil belajar siswa.

(27) Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Nur Khasanah, dkk (2017) dengan judul "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Menggunakan Model

Pembelajaran NHT". Penelitian ini memberikan simpulan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar siswa model pembelajaran NHT yang dibuktikan dengan harga r_{tabel} sebesar 0,978.

(28) Penelitian yang dilakukan oleh Uway Juwairiyah (2017) dengan judul "Pengaruh Penerapan Strategi *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Darul Ihsan Hamparan Perak". Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah menggunakan strategi pembelajaran *NHT*.

(29) Penelitian yang dilakukan oleh Anugerah Eko Pratomo (2017) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar IPS Siswa SMP Negeri 1 Ngrayun Ponorogo". Penelitian ini memberikan simpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran IPS.

(30) Penelitian yang dilakukan oleh Sri Harmini (2017) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIIIG SMPN 2 Ponorogo". Penelitian ini memberikan simpulan bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar IPS siswa.

(31) Penelitian yang dilakukan oleh Eneng Dewi Zaakiyah, dkk (2017) dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Akhlak

Kelas X". Penelitian ini memberikan simpulan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi akhlak kelas X di SMA Negeri 7 Bandung.

(32) Penelitian yang dilakukan oleh Leela Ramsook (2018) dari *University of Trinidad and Tobago* dalam *International Journal of Education and Research Vol. 6 No. 12 December 2018* dengan judul "*Cooperative Learning as a Constructivist Strategy in Tertiary Education*". Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi konstruktivis yang sangat berharga untuk pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran ini disarankan sebagai metode, tidak hanya untuk tingkat tersier, tetapi semua tingkat sistem pendidikan.

(33) Penelitian yang dilakukan oleh Sunarya (2018) dengan judul "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* pada Siswa Kelas V SDN Sunia III, Kecamatan Banjaran Tahun Ajaran 2017/2018". Penelitian ini memberikan simpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan prestasi belajar dan aktivitas belajar siswa kelas V SDN Sunia III. Peningkatan ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* lebih memudahkan siswa dalam bertukar pikiran untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

(34) Penelitian yang dilakukan oleh Sedat Turgut dan Gulsen Turgut (2018) dari *Bartin University* dan *Dumlupinar University* dalam *International*

Journal of Instruction Volume 11 Nomor 3 (Juli 2018) p-ISSN: 1694-609X dengan judul *"The Effects of Cooperative Learning on Mathematics Achievement in Turkey: A Meta-Analysis Study".* Dalam penelitian ini membahas tentang efek pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar matematika di Turki dengan menggunakan metode meta-analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pembelajaran kooperatif secara positif memengaruhi dapat meningkatkan prestasi belajar matematika.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dengan adanya persamaan variabel model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, motivasi, dan hasil belajar. Terdapat perbedaan beberapa variabel seperti prestasi belajar, minat, aktivitas, dan sebagainya. Terdapat juga perbedaan waktu, tempat, subjek, dan hasil penelitian. Penelitian-penelitian yang telah dijelaskan tersebut sangat berguna dan bermanfaat bagi peneliti sebagai referensi untuk menguji keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) ditinjau dari motivasi dan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Kejambon 4 Kota Tegal.

2.3 Kerangka Berpikir

PKn merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan untuk siswa jenjang sekolah dasar dan menengah. PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri manusia yang memiliki kecerdasan, keterampilan, kecakapan, kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, pelestarian lingkungan

hidup, demokrasi, tanggung jawab sosial, dan ketaatan pada hukum. Oleh sebab itu, peranan guru menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa SD sehingga siswa mampu memahami konsep materi PKn secara lebih mudah.

Pada umumnya cakupan materi pembelajaran PKn sangat luas, namun yang terjadi di kelas V SD N Kejambon 4 dan 5 guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi sederhana sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Selain kurang aktif, siswa juga mudah merasa bosan karena guru menggunakan model pembelajaran yang monoton sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna. Rasa bosan juga akan menimbulkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar dan hasil belajar menjadi kurang optimal.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, perlu adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together*. Kelebihan dari model ini yaitu setiap siswa tetap memiliki tanggung jawab secara individu meskipun mereka belajar secara berkelompok. Diharapkan melalui model pembelajaran ini siswa akan lebih aktif, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dan mencapai hasil belajar yang optimal. Adanya perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dari hasil penelitian, diharapkan mampu memberikan referensi bagi guru untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran PKn.

Kerangka berpikir yang memuat hubungan variabel dibuat untuk memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Sugiyono (2017: 94) mengatakan bahwa kerangka berpikir merupakan sintesa hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang sudah dideskripsikan, selanjutnya dianalisis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Berdasarkan uraian tersebut, dapat digambarkan alur pemikiran dalam pemikiran yakni sebagai berikut:

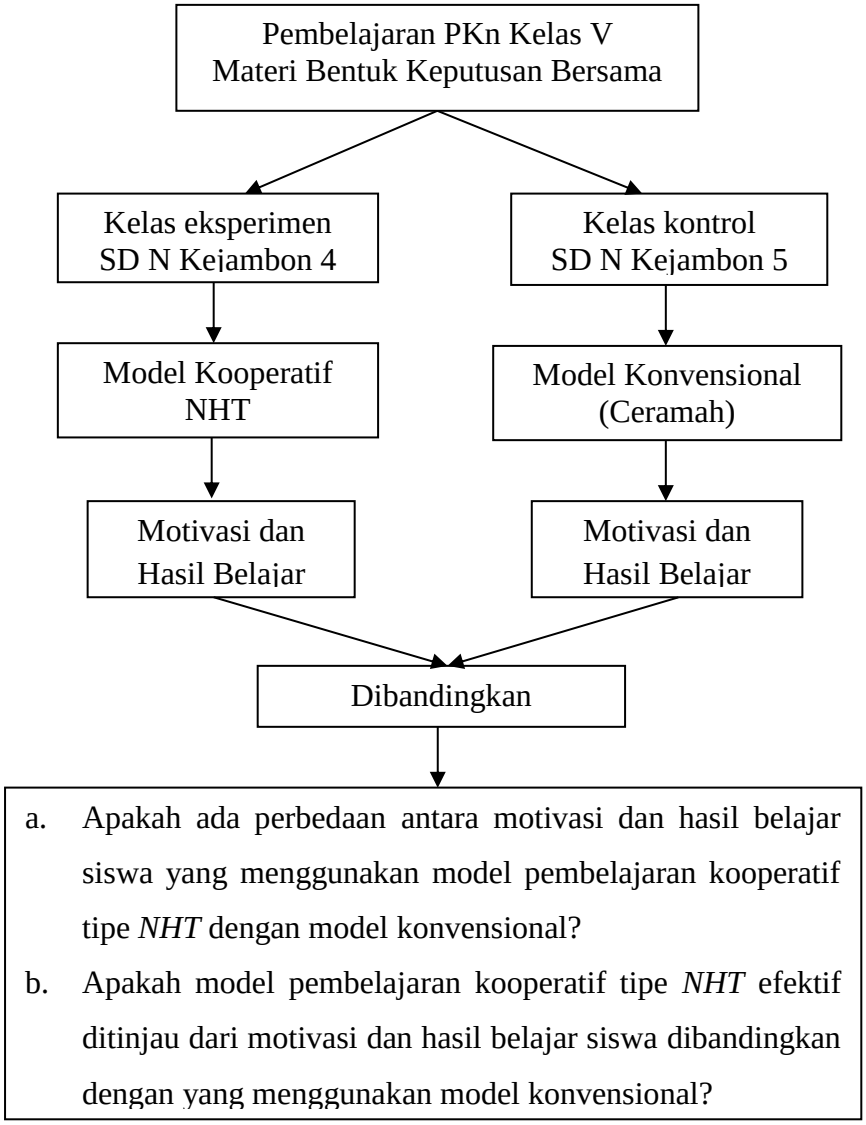

Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{01} : Tidak ada perbedaan motivasi belajar PKn kelas V materi keputusan bersama antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

H_{01}: $\mu_1 = \mu_2$

Ha_1 : Ada perbedaan motivasi belajar PKn kelas V pada mata pelajaran PKn materi keputusan bersama antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Ha_1: $\mu_1 \neq \mu_2$

H_{02} : Tidak ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V pada materi keputusan bersama antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

H_{02}:$\mu_1 = \mu_2$

Ha_2 : Ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V pada materi keputusan bersama antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Ha_2: $\mu_1 \neq \mu_2$

BAB 5

PENUTUP

Bagian penutup berisi tentang simpulan dan saran. Berikut ini akan diuraikan selengkapnya mengenai simpulan dan saran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* Ditinjau dari Motivasi dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD N Kejambon 4 Kota Tegal" maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1) Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dengan motivasi belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Number Heads Together* lebih baik dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2) Terdapat perbedaan hasil belajar antara proses pembelajaran siswa yang menggunakan model *Number Heads Together* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran PKn materi Keputusan Bersama yang proses belajarnya menggunakan model kooperatif tipe *Number Heads Together* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* efektif ditinjau dari motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,943 > 1,703) dan nilai signifikansi (0,001 < 0,05).
4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* ditinjau dari hasil belajar siswa. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,627 > 1,703) dan nilai signifikansi (0,000 < 0,05).

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang dipaparkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* terbukti efektif ditinjau dari motivasi dan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran PKn materi Keputusan Bersama. Berdasarkan hal tersebut disarankan untuk:

5.2.1 Bagi Guru

Peneliti menyarankan guru untuk mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dalam kegiatan pembelajaran. Disarankan bagi guru untuk melakukan hal-hal berikut agar proses pembelajaran dengan menerapkan model *NHT* dapat berjalan maksimal.

(1) Guru hendaknya memahami terlebih dahulu langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Togetehr* ini sebelum proses pembelajaran dimulai. Siswa akan lebih mudah memahami apabila guru dapat menjelaskan langkah-langkah model *NHT* secara jelas. Dengan demikian pembelajaran akan berjalan sesuai rencana yang diinginkan.

(2) Saat pembentukan kelompok hendaknya guru memperhatikan kemampuan akademik siswa dan jenis kelamin siswa dengan jumlah anggota 4-6 siswa sehingga membentuk kelompok kecil yang heterogen. Dengan dibentuknya kelompok yang heterogen agar tidak ada kelompok yang mendominasi pada proses pembelajaran.

(3) Model *NHT* memerlukan waktu yang lama karena dalam pelaksanaannya guru memberikan beberapa macam pertanyaan yang telah didiskusikan oleh kelompok sehingga guru perlu mengondisikan siswa dengan memberi batasan waktu saat berdiskusi kelompok.

(4) Pemberian tugas/pertanyaan sebagai bahan untuk berdiskusi siswa harus sesuai dengan materi yang telah diajarkan dan tingkat perkembangan kognitif siswa.

(5) Guru memberikan penguatan positif pada siswa agar membantu membangkitkan rasa percaya diri siswa saat menyampaikan pendapatnya. Siswa akan menjadi lebih berani dan percaya diri ketika maju di depan kelas.

5.2.2 Bagi Siswa

Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together*, siswa dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab secara individu dan kelompok. Siswa harus memiliki rasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari guru dengan teknik pemanggilan nomor secara acak. Siswa juga harus mengikuti aturan main dan arahan dari guru pada model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* ini.

5.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* lebih efektif dibandingkan model konvensional dalam pembelajaran PKn di SD Negeri Kejambon 4 Kota Tegal, sehingga pihak sekolah disarankan untuk:

(1) Sekolah dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dalam mata pelajaran PKn. Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* juga dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, namun tetap disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

(2) Mengadakan sosialisasi kepada guru mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dan model pembelajaran kooperatif lainnya sebagai referensi guru dalam menunjang proses pembelajaran.

5.2.4 Bagi Peneliti Lanjutan

Disarankan bagi peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian sejenis untuk memahami dan memerhatikan setiap langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Peneliti lanjutan perlu mengkaji lebih mendalam untuk melaksanakan model pembelajaran *NHT* dengan membaca buku-buku tentang model pembelajaran kooperatif ataupun penelitian-penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif. Peneliti lanjutan juga perlu merancang alokasi waktu agar tidak melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Peneliti masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian sehingga diharapkan bagi peneliti selanjuti dapat menghindari kekurangan tersebut dengan mencermati setiap langkah-langkah dalam bagian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Lina., dkk. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dan The Power of Two ditinjau dari Motivasi Belajar dan Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Delanggu. *Proceeding Biology Education Conference*. 13(1). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Anitah, Sri W. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Astri, D.A.D., Kusmariyatni, N., & Sumantri, M. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* Berbasis Kearifan Lokal terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN 2 Tukadmungga. *Jurnal PGSD.* 5(2). Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.

Djamarah, dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ferdinand, Augusty. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.

Gillies, R.M. 2016. Cooperative Learning: Reviwm of Teacher Education. *Australian Journal of Teacher Education*. 41(3). Australia: University Queensland.

Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Harmini, Sri. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIIIG SMPN 2 Ponorogo. *Jurnal Studi Sosial.* 2(1). Unipma.

Hidanurhayati, dkk. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Disertai Media Kartu Pintar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Larutan Penyangga Kelas XI di SMA Negeri 1 Kabila. *Jurnal Entropi*. 13(2). Universitas Negeri Gorontalo.

Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Huda, Miftahul. 2017. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Indarsih, Sapta., & Ardiyningrum, Martalia. 2016. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar IPA Kelas III di SD Negeri Gunungsaren Srandakan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal literasi*. 7(1). STIA Alma Ata.

Isjoni. 2013. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Istiyati, Siti., Dakir, A., & Poerwanti, J.I. 2014. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Murid SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*. 16(1). 59-64. Solo: Universitas Sebelas Maret.

Juwairiyah, Uway. 2017. Pengaruh Penerapan Strategi *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Darul Ihsan Hamparan Perak. *Jurnal Al-Irsyad.* 8(1). Sumatera Utara.

Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Khasanah, N.A., dkk. 2017. Upaya Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Batang Materi Struktur Atom Menggunakan Model Pembelajaran NHT. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains, dan Teknologi.* Fakultas Matematika dan IPA. Universitas Muhammadiyah Semarang.

Kurniasih, Imas., dan Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Kata Pena.

Leasa, Marleny., & Duran, Aloysius. 2017. The Effect of Numbered Heads Together (NHT) Cooperative Learning Model on The Cognitive Achievement of Students with Different Academic Ability. *Journal of Physics: Conf. Series 795.* Pattimura University.

Lestari, Eka., Hasanah, Uswatun., & Siregar, Dahlia. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem ekskresi Manusia di Kelas XI IPA SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. 12(1). Universitas Negeri Medan.

Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.

Luedi. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn

(Penelitian Tindakan Kelas) pada Siswa Kelas VI SDN Randuagung 05. *Jurnal PTK & Pendidikan*. 3(1). pp. 9-15.

Lusiyanti, P.M. 2017. Keefektifan Model NHT terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Joyful Learning Journal*. 6(2). Universitas Negeri Semarang.

Majid, Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Misu, La. 2014. Mathematical Problem Solving of student by Approach Behavior Learning Theory. *International Journal of Education and Research*. 2(10). University of Halu Oleo Kendari.

Mujiyono., Nugroho, E.N., & Rahayu, E.S. 2013. Keefektifan Model Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together* Bermedia *Word Square* pada Materi Pesawat Sederhana pada Siswa Kelas V. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 2(1). Universitas Negeri Semarang.

Nasrun. 2016. The Use of Cooperative Learning With Number Head Together Model to Improve the Students' Mathematics Subject. *IOSR Journal of Mathematics*. 12(5). Makassar: Muhammadiyah University.

Nursanti, Y.I. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together* Berbantuan Media Gambar dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV. *Jurnal Mitra Pendidikan*. 1(4). Universitas Kristen Satya Wacana.

Nusyamsi, dkk. 2016. Pengaruh Strategi Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Muara Badak. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1(10). Universitas Negeri Malang.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pradana, L.N. 2015. Efektifitas Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* dengan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Bangun Ruang Datar. *Jurnal Premiere Educandum*. 5(1). 103-111. IKIP PGRI Madiun.

Pradnyani, I.A.R. 2013. Keefektifan Model Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together* Bermedia *Word Square* pada Materi Pesawat Sederhana. *Jurnal Program Pasca Sarjana.* 3(1). Singaraja: Universitas Ganesha.

Pratomo, A.E. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar IPS Siswa SMP Negeri 1 Ngrayun Ponorogo. *Jurnal Studi Sosial*. 2(1). Unipma.

Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Puspitasari, N.L.K.D., Dantes, Nyoman., & Parniti, D.P. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 4(1). Singaraja: Universitas Ganesha.

Ramsook, Leela. 2018. Cooperative Learning as a Constructivist Strategy in Tertiary Education. *International Journal of Education and Research.* 6(12). University of Trnidad and Tobago.

Rasyid, Abdul., Pasaribu, Marungkil., & Kamaluddin, H. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT *(Numbered Heads Together)* dan Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Mitra Sains*. 3(1). 61-68. Universitas Tadulako.

Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Rifa'i, A. dan C.T. Anni. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Samsidar., Ratman., & Tureni Dewi. 2013. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD DDI Siboang. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. 5(7). Universitas Tadulako.

Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Selvisia. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VIII SMP Maniamas Ngabang. *Jurnal Pendidikan Biologi FKIP*. Untan.

Setiawati, Yuli., Lasmawan, I.W., & Marhaeni, A.A.I.N. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau dari Sikap Sosial. *Jurnal Program Pasca Sarjana*. 5. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Solekhah, Eliswatus., & Murdiana, I.N. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*.

Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana S. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Sunarya. 2018. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* pada Siswa Kelas V SDN Sunia III, Kecamatan Banjaran Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Elementaria Edukasia.* 1(2). Majalengka.

Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kencana Prenadamesia Group.

Suyono dan Hariyanto. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Turgut, Serdat., & Turgut, Gulsen. 2018. The Effects of Cooperative Learning on Mathematics Achievement in Turkey: A Meta-Analysis Study. 11(3). Bartin University dan Dumlupinar University.

Ulfah, Soraya. 2017. Keefektifan Model NHT Berbantu Powerpoint dalam Pembelajaran PKn Kelas IV SD Negeri Debong Kidul Kota Tegal. Universitas Negeri Semarang. *Skripsi*.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 11

Uno, Hamzah B. 2015. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wala, S.Y., Purnama, A.S., & Widodo, S.A. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif *NHT* terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika.* Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Widoyoko, Eko P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widyanti, Anita., dkk. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alama Konsep Energi dan Penggunaannya pada Siswa Kelas IVA Sekolah Dasar Negeri Joglo Surakarta Tahun 2015/2016. Universitas Sriwijaya.

Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winataputra, Udin S. 2011. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Wora, V.M., Hadisaputro, Ranto., & Pambudi, N.A. 2017. Student Improvement by Applying the Numbered Heads Together (NHT) Approach to Basic Subjects of Vocational Competence in a Vocational High School in Indonesia. *Discourse and Communication for Sustainable Education.* 8(2). Pp 94-102. Solo: University Negeri Sebelas Maret.

Wuri, R.I. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 3(2). Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Yoni, Acep., dkk. 2012. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.

Zaakiyah, D.E., dkk. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Akhlak Kelas X. *Jurnal Tarbawy.* 4(1). Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.

Zativalen, Oriza., dkk. 2016. Pengaruh Metode *Number Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Pengetahuan pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Dinoyo 2 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1(5). Universitas Negeri Malang.